

## **Tradisi Maanta Kampia pada Masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman**

**Silvia Juita<sup>1</sup> Mutia Kahanna<sup>2</sup>**

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email : [silviajuita020602@gmail.com](mailto:silviajuita020602@gmail.com)<sup>1</sup> [mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini berjudul tradisi maanta kampia pada Masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Keunikan tradisi ini terletak pada banyaknya simbol adat yang digunakan, namun pemahamannya masih bersifat turun-temurun dan belum dijelaskan secara sistematis, sehingga generasi muda cenderung kurang memahami nilai filosofis di balik tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi maanta kampia dan makna yang terkandung pada pelaksanaan tradisi maanta kampia Pada Masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman..Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya makna simbolik bisa dilihat dari isi kampia yaitu siriah langkok melambangkan kesopanan dan penghormatan adat, cincin yang diikat kain kuning simbol ikatan janji komitmen, kemuliaan, kesakralan dalam adat, hantaran tando berupa makanan simbol kemanisan dalam hubungan dan keharmonisan antara kedua belah pihak keluarga, singgang ayam dimaknai pengorbanan, tanggung jawab dan kesiapan dalam membina rumah tangga, lapek sipuluik simbol keterikatan dan kekompakkan, buah-buahan melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, dan harapan keberkahan hidup.

**Kata Kunci:** Tradisi, Maanta Kampia, Prosesi, Makna



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi yang menarik. Budaya Minangkabau tidak hanya mencakup adat istiadat tetapi juga memiliki ciri khas tradisi yang berbeda-beda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang penting dalam budaya Minangkabau adalah tradisi yang berkaitan dengan pernikahan, termasuk proses pertunangan. Pada masyarakat Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, terdapat sebuah tradisi unik yang disebut *maanta kampia*. Tradisi ini merupakan bagian penting sebelum melaksanakan ikatan pernikahan. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal*. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik dari pihak ibu, sehingga harta pusaka, nama suku dan tanggung jawab adat diwariskan melalui perempuan. Perempuan memegang peranan penting dalam struktur keluarga, termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi adat. Setelah menikah, laki-laki biasanya masuk kedalam keluarga istrinya dan disebut *sumando*, dimana ia dianggap sebagai tamu dalam rumah gadang keluarga istrinya. Selain itu, masyarakat Pariaman juga menganut aturan adat yang melarang seseorang menikah dengan orang dari suku yang sama sebagai bentuk penghormatan terhadap garis keturunan ibu.

Tradisi *maanta kampia* ialah salah satu tahapan penting dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Pariaman yang dilaksanakan sebelum pernikahan berlangsung. Tradisi *maanta kampia* merupakan kunjungan keluarga dari pihak perempuan ke pihak laki-laki dengan membawa *kampia* siriah (daun sirih yang disusun dalam wadah khusus). Kegiatan

ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari proses pernikahan atau meresmikan hubungan antara dua keluarga. Melalui *maanta kampia*, calon pengantin menunjukkan rasa hormat dan komitmen dalam membangun hubungan pernikahan. Tradisi ini wajib bagi masyarakat yang sama-sama berasal dari Pariaman salah satunya di Desa Marunggi. Tradisi *maanta kampia* ini memiliki nama lain dan pelaksanaan tergantung pada lokasi dan adat setempat. Pada beberapa daerah, contohnya di Desa Kajai Kecamatan Pariaman Timur, tradisi ini dikenal dengan nama *maanta tando* atau *batuka tando* yang berarti saling menukar tanda, sehingga menegaskan bahwa prosesi ini dilakukan oleh kedua pihak, baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki. Tando yang diberikan berupa cincin atau benda lain yang telah disepakati bersama, yang diikat dengan kain kuning sebagai simbol kesakralan, kemuliaan, dan komitmen adat.

Tradisi *maanta kampia* ini juga tetap dilaksanakan meskipun pihak perempuan berasal dari luar daerah. Mereka tetap mengikuti tradisi ini disesuaikan dengan kondisi dan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan masyarakat yang berasal dari daerah Pariaman. Hal ini menunjukkan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, budaya dan menghargai tradisi yang turun-temurun dipegang oleh masyarakat Pariaman. Secara etimologis *maanta kampia* berasal dari bahasa Minangkabau dimana *maanta* berarti “mengantar” dan *kampia* merujuk pada sebuah tas tradisional yang terbuat dari anyaman daun pandan yang berisi barang-barang dengan berbagai jenis seperti sirih, sadah, gambir, pinang, tembakau, kapur. Selain membawa *kampia* dalam tradisi ini juga membawa uang, emas dan makanan khas lainnya seperti *lapek sipuluik* (makanan yang terbuat dari beras ketan yang di dalamnya terdapat kelapa yang dibungkus daun pisang dengan bentuk yang unik). Selanjutnya ada *singgang* ayam (ayam yang dimasak dengan bumbu-bumbu khas Minangkabau) dan kue-kue tradisional maupun kue dengan berbagai macam lainnya. Adapun barang-barang yang dibawa dalam tradisi *maanta kampia* tersebut bukanlah benda yang dipilih secara acak. Barang-barang tersebut merupakan hasil dari kesepakatan adat, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dimaknai sebagai simbol penghormatan, kesungguhan, serta pemenuhan tata aturan dalam pernikahan di masyarakat Desa Marunggi.

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana prosesi tradisi *maanta kampia* pada masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman?
2. Apa makna yang terdapat dalam tradisi *maanta kampia* pada masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman?

## **Landasan Teori**

Melalui pendekatan Interpretatif Simbolik, peneliti berupaya menganalisis makna-makna yang terkandung dalam simbol budaya dan praktik sosial, di mana simbol-simbol tersebut berfungsi untuk mengungkapkan nilai, keyakinan, serta struktur budaya masyarakat. Dalam pandangannya, Geertz (1992:5) menyatakan bahwa kebudayaan harus dipahami sebagai jaring makna yang ditunen oleh manusia sendiri, dan simbol merupakan bentuk ekspresi dari jaring makna tersebut. Kebudayaan dalam perspektif Geertz juga dipahami sebagai suatu sistem simbol, yaitu seperangkat simbol yang saling berkaitan dan membentuk pola makna dalam kehidupan sosial. Kebudayaan menurut Geertz bersifat publik. Meskipun bersifat ideasional, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Meskipun tidak bersifat fisik bukanlah entitas yang tersembunyi. Yang perlu dipahami adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, seperti : tindakan sebuah suara dalam percakapan,

cat untuk melukis, garis untuk menulis, serta suara dalam musik sebagai simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengekspresikan, menafsirkan, dan mewariskan sistem makna yang akan dicari dalam suatu kebudayaan (1992:12). Dalam kerangka ini, simbol memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai *model of* (model dari realitas), yang merepresentasikan atau mencerminkan pengalaman serta kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai *model for* (model untuk bertindak), yaitu pedoman atau acuan dalam bertindak laku dan menjalankan kehidupan sosial. Berdasarkan kerangka tersebut, fungsi teori interpretatif simbolik menurut Geertz (1992:35) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap tindakan sosial masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya bersifat rutinitas semata, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan interpretatif, peneliti dapat memahami makna yang tersembunyi di balik praktik-praktik sosial dan budaya.
2. Sebagai kerangka untuk memahami peranan simbol dalam kehidupan sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai sistem simbol yang menyediakan “kosa makna” bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan nilai-nilai sosial, norma adat, serta struktur budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Teori Interpretatif simbolik ini digunakan menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *maanta kampa* pada masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Melalui teori ini, peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan serta perlengkapan adat pada tradisi *maanta kampa*. Konsep *model of* dan *model for* menegaskan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengarahkan tindakan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Schilbrack (2005) yang menyatakan bahwa simbol dan sistem makna dalam kebudayaan tidak bersifat pasif atau sekedar representasi, melainkan memiliki dimensi praksis yang berhubungan langsung dengan tindakan sosial dan pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, simbol berfungsi sekaligus sebagai sarana pemaknaan terhadap realitas sosial (*model of*) dan sebagai acuan nilai dan norma yang membimbing perilaku serta tindakan kolektif masyarakat (*model for*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono (2007:9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam melalui sudut pandang partisipan. Metode ini berupaya menangkap realitas sosial secara utuh sesuai konteks alaminya, dengan fokus pada pengalaman, persepsi individu dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan yaitu tradisi *maanta kampa*. Untuk melakukan sebuah penelitian ini yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mencari pemecahannya. Adapun Objek penelitian adalah pelaksanaan tradisi *maanta kampa* yang terdapat dalam upacara sebelum pernikahan pada adat istiadat Masyarakat Minangkabau di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan. Tradisi tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori interpretatif simbolik. Tradisi ini juga masih dilakukan sampai saat sekarang oleh masyarakat di Desa Marunggi. Lokasi penelitian ini

adalah Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Desa Marunggi masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi *maanta kampia* sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Selain itu, tradisi ini masih dijalankan secara turun-temurun dan melibatkan berbagai unsur masyarakat adat, sehingga Desa Marunggi dinilai relevan sebagai lokasi untuk mengkaji prosesi, makna, serta peran sosial dalam pelaksanaan tradisi *maanta kampia*. Alasan pemilihan informan tersebut karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *maanta kampia*, sehingga mampu memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan relevan mengenai tahapan pelaksanaan, makna simbolik, serta makna tradisi di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip nagari, dan skripsi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Prosesi pelaksanaan Tradisi *Maanta Kampia* Pada Masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman**

*Maanta kampia* adalah bagian dari rangkaian tahapan awal sebelum pernikahan yang berkembang dan diwariskan turun-temurun di masyarakat Minangkabau, terutama di Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Secara historis, tradisi ini berasal dari sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, di mana garis keturunan dihitung dari pihak ibu. Dalam sistem ini, pihak perempuan memiliki peran penting dalam proses pernikahan, termasuk pada tahap peminangan dan pengikatan hubungan antarkeluarga. Pada awal kemunculannya, *maanta kampia* berperan sebagai bentuk penegasan komitmen pihak perempuan terhadap rencana pernikahan yang akan dilakukan. *Kampia* yang secara tradisional merupakan wadah berisi perlengkapan adat dan simbol pengikat dibawa oleh keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki sebagai tanda niat baik, rasa hormat, serta kesiapan untuk melanjutkan hubungan menuju pernikahan. Tradisi ini muncul sebagai mekanisme adat untuk mencegah miskomunikasi, menjaga martabat kedua pihak, serta memastikan bahwa hubungan tersebut mendapat persetujuan dari keluarga dan *ninik mamak*. Seiring berjalannya waktu, tradisi *maanta kampia* tidak hanya sebagai penyerahan simbol adat, tetapi juga sebagai wadah musyawarah dan penguatan ikatan sosial antar kelompok.

Dalam proses ini, *ninik mamak*, tokoh adat, serta keluarga besar dari kedua pihak terlibat aktif untuk menyepakati berbagai aspek penting, seperti kelanjutan prosesi adat, jadwal pelaksanaan pernikahan, serta tanggung jawab masing-masing pihak. Awalnya, pelaksanaan *maanta kampia* dilakukan dengan cara sederhana menggunakan perlengkapan terbatas dan lebih menekankan pada makna simbolis daripada kemegahan acara. Namun, dengan perubahan sosial dan budaya, tradisi ini mengalami adaptasi dalam bentuk pelaksanaan dan kelengkapan adatnya, tanpa kehilangan inti nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Sampai saat ini, *maanta kampia* tetap dijaga oleh masyarakat Desa Marunggi sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat istiadat nenek moyang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri (61 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Maanta kampia ko lah ado dari dulu bana, dari niniak moyang kito. Dulu urang tuo-tuo mambuek acara ko sacaro sederhana sajo, nan penting ado kato mufakat antar kaum jo niniak mamak. Kampia nan dibao itu bukan soal isi nyo, tapi sabagai tando bahwa kaduo pihak lah sapakat untuak malanjutkan ka*

*parnikahan.*”Kini bantuaknyo lah barubah, isi kampia lah labiah banyak, rombongan pun lah rami. Tapi adatnyo tetap samo. Maanta kampia itu tando hormat dari pihak padusi ka pihak laki-laki, jo tando ikatan adat nan indak buliah diputuskan sacaro sembarangan.” “Artinya: *Maanta kampia* telah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Pariaman. Pada masa lalu, pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara sederhana, dengan menitikberatkan pada tercapainya kata mufakat antara kaum dan ninik mamak kedua belah pihak. *Kampia* yang dibawa bukanlah dilihat dari banyak atau sedikitnya isi, melainkan sebagai tanda bahwa kedua pihak telah sepakat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk pelaksanaan *maanta kampia* mengalami perubahan, baik dari segi isi *kampia* yang semakin beragam maupun jumlah rombongan yang semakin ramai. Meskipun demikian, nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. *Maanta kampia* tetap dimaknai sebagai wujud penghormatan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, sekaligus sebagai tanda ikatan adat yang bersifat sakral dan tidak dapat diputuskan secara sembarangan.”

### **Maanta Asok**

*Maanta asok* merupakan pertemuan awal antara kedua keluarga, di mana keluarga pihak calon perempuan datang ke rumah pihak calon laki-laki dengan membawa buah tangan sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan. Pada tahap ini, yang terlibat terutama adalah keluarga inti dan perwakilan ninik mamak dari kedua belah pihak. *Maanta asok* sebagai forum musyawarah untuk membicarakan rencana pernikahan, khususnya dalam menentukan hari dan tanggal pelaksanaan prosesi *maanta kampia*. Buah tangan yang dibawa pada tahap ini tidak memiliki makna simbolik pengikat sebagaimana *kampia*, melainkan sekadar tanda silaturahmi. Kesepakatan yang dihasilkan dalam pertemuan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap selanjutnya, yaitu prosesi *maanta kampia*, sebagai bentuk pengikatan hubungan secara adat antara kedua keluarga. Pada tahapan ini, asok bermakna sebagai awal pembicaraan adat atau pembuka yang bersifat tidak mengikat, namun memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam rangkaian prosesi pernikahan. Setelah hari dan tanggal pelaksanaan *maanta kampia* ditetapkan dalam tahapan *maanta asok*, masing-masing pihak mulai melakukan persiapan sesuai peran dan tanggung jawabnya. Pihak perempuan mempersiapkan *kampia* beserta perlengkapan adat yang akan dibawa, sementara pihak laki-laki mempersiapkan penerimaan rombongan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Penetapan waktu melalui musyawarah ini mencerminkan nilai kebersamaan, mufakat, dan keteraturan dalam adat Minangkabau, sekaligus menegaskan bahwa setiap tahapan pernikahan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara keluarga dan ninik mamak kedua belah pihak. Berdasarkan temuan wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri (61 Tahun) yang mengatakan bahwa: *Sabalum maanta kampia kami biaso ado maanta asok dulu. Di sinan kiro-kiro dulu bilo hari nan elok untuak acara maanta kampia dan duo keluarga duduak basamo, barundiang, mancari kato mufakat. Kalau maanta asok ko ibarat marancak jalan dulu, supayo ndak salah langkah disinan ditantuan tanggal, sia jo yang datang dan apo je nan disiapkan keluarga.*” “Artinya: sebelum *maanta kampia* kami biasanya melakukan *maanta asok* terlebih dahulu. Di sana kita mempertimbangkan kapan hari yang baik untuk melaksanakan acara *maanta tando*. Dua keluarga duduk bersama dan bermusyawarah untuk mencari kata mufakat. *Maanta asok* itu ibarat memperbaiki jalan atau meluruskan niat terlebih dahulu supaya tidak salah langkah. Disana di tentukan tanggal, siapa yang akan hadir, dan apa saja yang perlu di persiapan oleh keluarga.”

### **Persiapan Menjelang Pelaksanaan *Maanta Kampia***

Menjelang pelaksanaan prosesi *maanta kampia*, keluarga pihak perempuan melakukan berbagai persiapan yang melibatkan keluarga dekat kerabat, serta masyarakat sekitar. Persiapan tersebut mencakup pengaturan kebutuhan rombongan, seperti mencari dan menyiapkan transportasi untuk mengantar *kampia* ke rumah keluarga pria sesuai dengan jumlah rombongan serta menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang akan dibawa. Masing-masing keluarga kedua pihak menyediakan *tando*, yaitu berupa cincin sebagai simbol pengikat kesepakatan adat. Cincin *tando* ini tidak harus terbuat dari emas, melainkan disesuaikan dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, seperti cincin akik atau cincin perak. Hal yang terpenting dari *tando* tersebut adalah diikat dengan kain kuning. Setelah prosesi akad nikah dilaksanakan, cincin *tando* ini nantinya akan dikembalikan, yang menandakan bahwa kesepakatan adat telah ditunaikan dan prosesi pernikahan telah sah secara agama dan adat. Selain itu, *kampia* diisi dengan sirih lengkap, seperti gambir, pinang, tembakau, dan sadah.

Persiapan juga difokuskan pada pembuatan hidangan dan makanan wajib seperti *lapek sipuluik*, serta memasak berbagai sajian yang akan disuguhkan kepada kerabat dan tetangga sekitar yang turut membantu dalam proses persiapan. Seluruh rangkaian persiapan ini dilakukan secara bergotong royong, yang mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan sosial dalam masyarakat di Pariaman khususnya di Desa Marunggi. Persiapan yang matang menjadi bagian penting dalam memastikan pelaksanaan prosesi *maanta kampia* dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Dalam proses persiapan tersebut, pembagian tugas dilakukan secara jelas sesuai dengan peran masing-masing anggota keluarga dan kerabat. Kaum ibu umumnya berperan dalam memasak hidangan serta membuat *lapek sipuluik* sebagai makanan adat yang wajib disiapkan. Setelah seluruh hidangan dan *lapek sipuluik* selesai dibuat, makanan tersebut dibagikan kepada kerabat dan tetangga yang turut membantu sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih.

Sementara itu, kerabat lain dari pihak perempuan bertanggung jawab dalam menyiapkan keperluan teknis, seperti pengaturan transportasi untuk rombongan, pengangkutan perlengkapan *kampia*, serta melakukan koordinasi dengan pihak keluarga pria terkait waktu keberangkatan. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam membantu persiapan menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Marunggi. Rangkaian persiapan ini tidak hanya sebagai upaya teknis menjelang pelaksanaan prosesi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial antarmasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan bapak Syaiful Bahri (61 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Persiapan menjelang pelaksanaan tradisi maanta kampia di masyarakat Desa Marunggi dilakukan jo musyawarah antar niniak mamak, kapalo mudo, jo urang sumando dalam kaum kaduo balah pihak. Dalam tahapan ko, dimusyawarahkan hari jo wakatu palaksanaan, pariso kampia jo isianyo, serta paranan masing-masing pihak dalam acara adat nan ka dilangsungkan. Pihak perempuan manyiapkan kampia sakalian isianyo sabagai tando kesepakatan, sedangkan niniak mamak barperan arahan jo mamastikan sagalo persiapan lah salasuai jo adat nan bakato di nagari. Proses persiapan ko indak hanya basifat teknis, tapi juo mangandung makna kebersamaan, dan tanggung jawab.*" "Artinya: Persiapan menjelang pelaksanaan tradisi *maanta kampa* di masyarakat Desa Marunggi dilakukan melalui musyawarah antara ninik mamak, kapalo mudo, dan orang sumando dari kedua belah pihak. Dalam tahap ini, dibicarakan hari dan waktu pelaksanaan, pemeriksaan *kampia* dan isinya, serta peran masing-masing pihak dalam acara adat yang akan dilaksanakan. Pihak perempuan menyiapkan *kampia* beserta isinya sebagai tanda kesepakatan, sedangkan ninik mamak berperan memberikan arahan dan memastikan seluruh

persiapan telah sesuai dengan adat yang berlaku di nagari. Proses persiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna kebersamaan, dan tanggung jawab.

### ***Maanta Kampia***

*Maanta kampia* secara umum merupakan salah satu prosesi adat masyarakat Pariaman yang dilaksanakan sebelum pernikahan resmi, sebagai bagian dari rangkaian persiapan adat yang menghubungkan kedua keluarga calon pengantin. Prosesi ini menekankan nilai-nilai kesepakatan bersama, keterlibatan semua pihak, dan pemeliharaan hubungan sosial, sehingga setiap keputusan dan pelaksanaan adat dilakukan secara musyawarah dan diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. *Maanta kampia* secara umum bukan sekadar prosesi formal sebelum pernikahan, tetapi juga merupakan sarana penegasan kesepakatan adat, penguatan hubungan sosial, dan pelestarian tradisi di Pariaman. Proses ini memastikan bahwa seluruh tahapan pernikahan dapat dijalankan dengan harmonis, tertib, dan sah secara adat maupun agama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri (61 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Maanta kampia indak hanyo sakedar maantaan kampia ka rumah pihak pihak laki-laki, tapi sabagai tando kasungguhan pihak padusi dalam manyampaian niat jo maksud sacaro adat. Kampia jo isiannyo dipandang sebagai simbol kesopanan, penghormatan, jo komitmen kaduo balah pihak dalam menjalin hubungan kekerabatan. Melalui prosesi ko, masyarakat menyatakan bahwa pernikahan indak hanyo urusan pribadi, tapi juo marupoan peristiwa sosial nan malibatkan kaluarga gadang dan harus dijalankan sasuai dan harus dijalankan sasuai jo adat jo syarak nan balaku.*" "Artinya: maanta kampia tidak hanya sekedar mengantarkan kampia ke rumah pihak laki-laki, tetapi merupakan tanda kesungguhan pihak perempuan dalam menyampaikan niat dan maksud secara adat. Kampia beserta isinya dipandang sebagai simbol kesopanan, penghormatan, dan komitmen kedua belah pihak dalam menjalin hubungan kekerabatan. Melalui prosesi ini, masyarakat menyatakan bahwa pernikahan tidak hanya merupakan urusan pribadi, tetapi juga peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan harus dijalankan sesuai dengan adat dan syariat yang berlaku." Adapun waktu pelaksanaan maanta kampia dibagi menjadi dua:

- a. *Maanta kampia* yang dilakukan pada siang hari. Sebelum keberangkatan rombongan, pihak keluarga calon mempelai perempuan terlebih dahulu melakukan persiapan akhir. Pada tahap ini, seluruh hantaran tando yang akan dibawa, termasuk kampia dan isinya, diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapannya sesuai dengan ketentuan adat. Tahap ini menjadi penting karena menandai kesiapan secara adat sebelum rombongan diberangkatkan menuju rumah calon mempelai laki-laki. Keberangkatan rombongan tersebut menandai dimulainya prosesi maanta kampia, yaitu tradisi pengantaran kampia sebagai simbol kesungguhan, penghormatan, serta ikatan awal antara kedua belah pihak keluarga. Dalam pelaksanaannya, rombongan keluarga calon mempelai perempuan beserta warga sekitar yang turut serta berangkat menuju rumah calon mempelai laki-laki dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan, seperti mobil pribadi, mobil pick up maupun mobil pariwisata, yang disesuaikan dengan jumlah rombongan dan kondisi keluarga. Rombongan tersebut membawa seluruh hantaran tando yang telah dipersiapkan, seperti berbagai jenis kue tradisional, singgang ayam, lapek sipuluik, serta buah-buahan sebagai bagian dari kelengkapan prosesi maanta kampia.
- b. Prosesi *maanta kampia* yang dilaksanakan pada malam hari. Sebagai kelanjutan dari rangkaian prosesi sebelumnya, pada malam hari setelah salat Isya dilaksanakan tahapan adat yang melibatkan kaum laki-laki serta para pemuka adat dari kedua belah pihak, yaitu kapalo mudo dan ninik mamak. Pada tahapan ini, keluarga dari kedua belah pihak masing-masing menyediakan tando berupa cincin. Cincin tersebut tidak harus terbuat dari emas,

tetapi dapat berupa cincin akik atau cincin perak sesuai dengan kesepakatan, yang kemudian diikat dengan kain kuning. Setelah prosesi akad nikah dilaksanakan, cincin tando ini nantinya akan dikembalikan. Selain membawa tando, pihak perempuan juga membawa kampia yang berisi sirih lengkap yang terdiri atas sadah, gambir, pinang, dan tembakau, yang dilapisi dengan kain sarung. Selain itu, turut dibawa uang selo atau uang ninik mamak yang diserahkan kepada para mamak yang terlibat dalam proses adat tersebut. Sebelum tando dan kampia diserahkan, prosesi dilanjutkan dengan musyawarah adat yang dipimpin oleh para ninik mamak dan kapalo mudo dari kedua belah pihak. Dalam musyawarah ini dibahas serta ditegaskan kembali kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya, termasuk waktu pelaksanaan pernikahan, tata cara adat yang akan dijalankan, serta kewajiban dan tanggung jawab masing-masing pihak. Penyampaian kata sambah manyambah dilakukan secara bergantian sebagai bentuk komunikasi adat yang penuh dengan sopan santun dan penghormatan.

- c. **Batuka Cincin.** Setelah kampia diperiksa oleh kapalo mudo dan niniak mamak, setelah itu dilaksanakan tahapan batuka cincin mamak dengan mamak, di mana kedua pihak bersalaman sebagai tanda pengukuhan dan penghormatan kesepakatan adat. Tahapan ini menandai pengukuhan hubungan adat antara kedua keluarga dan menjadi simbol kesepakatan yang telah dicapai secara bersama. Dalam prosesi batuka cincin, setiap langkah dilakukan secara tertib dan penuh kehati-hatian, sesuai dengan aturan adat yang berlaku, serta tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan hormat kepada semua pihak yang terlibat. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan kesepakatan adat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antara keluarga besar, sehingga seluruh proses pernikahan dapat dilanjutkan secara harmonis dan sah baik menurut adat maupun agama. Tahap pertukaran cincin antara mamak pihak perempuan dan mamak pihak laki-laki merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi maanta kampia karena sebagai pengikat kesepakatan adat antar kedua keluarga. Penjelasan dari tahapan ini dapat dipahami bahwa cincin yang dipertukarkan tidak dimaknai sebagai perhiasan semata, melainkan sebagai simbol ikatan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks adat Pariaman, mamak memiliki peran sentral sebagai wakil kaum dan penanggung jawab kemenakan, sehingga pertukaran cincin antar mamak menandakan bahwa keputusan yang diambil bukan keputusan pribadi, melainkan keputusan kolektif yang telah disepakati oleh kaum masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roma (38 Tahun) yang mengatakan bahwa: *“Batuka cincin mamak jo mamak dalam tradisi maanta kampia ko manandakan bahwa kaduo pihak keluarga lah sapakat secara adat. Cincin nan ditukarkan dek mamak bukan sakadar hiasan, tapi lambang ikatan janji antar kaum nan basifat mangikat. Dari saat cincin ko batuka, hubungan adat antara kaduo keluarga lah sah jo resmi. Prosesi ko dilakukan sacaro tertib jo penuh sopan santun, sasuai jo aturan adat nan lah diturunkan dari niniak moyang. Selain manandakan kesepakatan adat, batuka cincin juo manguatkan hubungan sosial jo rasa kebersamaan antar kaduo keluarga besar.”* “Artinya: Pertukaran cincin antara mamak dengan mamak dalam tradisi maanta kampia menandakan bahwa kedua belah pihak keluarga telah mencapai kesepakatan secara adat. Cincin yang ditukarkan oleh para mamak bukan hanya sebagai perhiasan, tetapi menjadi simbol ikatan janji antarkaum yang bersifat mengikat. Sejak pertukaran cincin tersebut dilakukan, hubungan adat antara kedua keluarga dinyatakan sah dan resmi. Prosesi ini dilaksanakan dengan tertib dan penuh sopan santun sesuai dengan aturan adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Selain sebagai tanda kesepakatan adat, pertukaran cincin juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antara kedua keluarga besar.”

## **Makna Tradisi *Maanta Kampia* pada Masyarakat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman**

### **Makna Tradisi *Maanta Kampia***

Makna *maanta kampia* merupakan simbol kesungguhan dan kesepakatan adat dalam proses menuju perkawinan. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai penyerahan hantaran dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, tetapi menjadi pernyataan terbuka bahwa hubungan calon mempelai telah disepakati dan diakui oleh kedua belah pihak keluarga serta ninik mamak. Melalui *maanta kampia*, ikatan yang semula bersifat pribadi berubah menjadi ikatan sosial dan kekerabatan yang sah dalam tatanan adat di Pariaman. Selain itu, *maanta kampia* juga mengandung makna penghormatan terhadap adat istiadat, karena seluruh prosesnya dilakukan sesuai dengan aturan, tata krama, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. *Maanta kampia* sebagai jembatan antara niat individu dan pengakuan adat dalam membangun suatu pernikahan. Tradisi *maanta kampia* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat pernikahan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai adat, sosial, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan *maanta kampia* masyarakat menegaskan pentingnya peran adat dalam mengatur hubungan kekeluargaan dan kehidupan sosial. Secara adat, *maanta kampia* dimaknai sebagai simbol kesungguhan niat pihak keluarga calon mempelai perempuan dalam menjalin hubungan pernikahan. Penyerahan *kampia* dan hantaran *tando* kepada pihak keluarga calon mempelai laki-laki menjadi bentuk penghormatan serta pengakuan adat terhadap hubungan yang akan dibangun. Tradisi ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengikat dua keluarga besar dalam satu ikatan adat yang diakui bersama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sisia (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*sadonyo yang ado dalam tradisi maanta kampia ko punyo makna, kampia manandoan panyatuan duo kaluarga, jo cincin nan diikek kain kuniang sabagai harapan ka berkahan jo kelanggengan hubungan. Hantaran tando, seperti buah-buahan jo kue, mambawa doa agar rumah tangga calon pengantin diberkahi kesuburan, kesejahteraan, jo kehidupan nan seimbang.*" Artinya: semua yang ada dalam tradisi *maanta kampia* mempunyai makna seperti *kampia* yang melambangkan penyatuan dua keluarga, dan cincin yang diikat kain kuning sebagai harapan akan keberkahan serta kelanggengan hubungan. Hantaran *tando*, seperti buah-buahan dan kue, mengandung doa agar rumah tangga calon pengantin diberkahi kesuburan, kesejahteraan, dan kehidupan yang seimbang."

### **Makna Simbolik *Maanta Kampia***

Makna simbolik dalam prosesi *maanta kampia* tercermin melalui setiap perlengkapan dan tahapan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak keluarga. Prosesi ini bukan sekadar kegiatan mengantar hantaran, tetapi merupakan media simbolik untuk menyatakan kesungguhan, penghormatan, dan pengesahan hubungan antara calon mempelai serta keluarganya. Adapun perlengkapan dalam tradisi *maanta kampia* meliputi *kampia* beserta isi *siriah langkok*, cincin yang diikat dengan kain kuning sebagai *tando*, serta berbagai hantaran yang berisi makanan. Selanjutnya, makna dari masing-masing dapat dilihat sebagai berikut

### ***Kampia***

Pada saat *kampia* diperlihatkan kepada *ninik mamak* dan *kapalo mudo*, terlebih dahulu dilakukan pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh isi *kampia*, terutama *siriah langkok*, telah lengkap sesuai dengan ketentuan adat. Proses ini menunjukkan bahwa segala persiapan

telah dilakukan secara sungguh-sungguh dan tidak melanggar aturan adat. *Kampia* sebagai wadah tempat siriah langkok tersebut kemudian dibungkus dengan kain sarung, yang secara simbolik memiliki makna kesopanan, dan kehormatan adat. Kain sarung sebagai penutup yang menjaga isi *kampia* agar tidak terlihat secara langsung, sehingga mencerminkan sikap tertib, rendah hati, dan beretika dalam menyampaikan niat pernikahan kepada pihak yang berwenang dalam adat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sisia (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Kampia nan dibungkus jo kain saruang punyo makna nan dalam prosesi maanta kampia. Kain saruang tu dipakai untuak manutuik isi kampia supayo indak tampak sacaro langsung, nan malambangkan kasopanan jo panghormatan dalam manyampaikan maksud parnikahan. Ini mambuek niat nan dibao pihak padusi dijago jo baik-baik, indak disampaikan sacaro kasar atau sembarang, tapi sacaro taratur jo baradat. Jadi kain saruang tu jadi lambang maruah jo adat nan dijunjuang dalam masyarakat Marunggi.*" "Artinya: *kampia* yang dibungkus dengan kain sarung memiliki makna yang sangat dalam dalam prosesi *maanta kampia*. Kain sarung digunakan untuk menutup isi *kampia* agar tidak terlihat secara langsung, yang melambangkan kesopanan dan penghormatan dalam menyampaikan maksud pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa niat yang dibawa oleh pihak perempuan dijaga dengan baik, tidak disampaikan secara sembarangan, tetapi secara tertib dan sesuai dengan adat. Oleh karena itu, kain sarung menjadi simbol martabat dan nilai adat yang dijunjung dalam masyarakat Marunggi."

### **Isi *kampia siriah***

Isi *kampia siriah langkok* merupakan salah satu perlengkapan adat yang sangat penting dalam prosesi *maanta kampia*, yang berisi sirih lengkap beserta pinang, kapur, gambir, dan tembakau sebagai simbol kesempurnaan dan kelengkapan adat. Kehadiran *kampia siriah langkok* melambangkan kesungguhan niat pihak perempuan dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan pihak laki-laki, sekaligus sebagai tanda pembuka kata dan pengikat kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam pandangan adat Minangkabau, *siriah langkok* ini juga bermakna sebagai lambang sopan santun, penghormatan, serta dasar komunikasi yang baik dalam membangun hubungan kekerabatan menuju ikatan pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sisia (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Siriah langkok nan ado dalam isi kampia manandokan kesopanan jo penghormatan ka adat, waktu prosesi maanta kampia, pihak nan mambaleh kampia dipandang manunjuak an sikap santun jo hormat waktu maimaik siriah langkok, karano tu mencerminkan hubungan nan harmonis antar kedua keluarga. Siriah langkok ndak hanyo simbol adat, tapi juo sarana pendidikan nilai sosial jo moral bagi kaum mudo, sehingga makna tu tetap dijago jo dihormati dari ganarasi ka ganarasi.*" "Artinya: *siriah langkok* yang ada dalam isi *kampia* melambangkan kesopanan dan penghormatan terhadap adat. Ninik mamak menjelaskan bahwa saat prosesi *maanta kampia*, pihak yang menerima *kampia* diwajibkan menunjukkan sikap santun dan hormat ketika menerima sirih langkok, karena hal itu mencerminkan hubungan yang harmonis antara kedua keluarga. *Siriah langkok* tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai sosial dan moral bagi generasi muda, sehingga maknanya tetap dijaga dan dihormati dari generasi ke generasi."

### **Cincin yang diikat kain kuning**

Cincin yang diikat dengan kain kuning dalam prosesi *maanta kampia* berfungsi sebagai *tando* atau tanda kesepakatan adat antara kedua belah pihak keluarga. Cincin melambangkan ikatan janji dan komitmen yang bersifat mengikat, sedangkan kain kuning melambangkan kehormatan, kemuliaan, dan kesakralan dalam adat di Pariaman. Ikatan kain kuning pada

cincin menunjukkan bahwa hubungan yang akan dibangun tidak hanya merupakan kesepakatan pribadi antara calon mempelai, tetapi telah dilegitimasi dan diikat oleh adat serta diakui oleh ninik mamak dan kaum kedua belah pihak. Melalui simbol ini, maanta kampia menegaskan bahwa proses menuju pernikahan berada dalam pengawasan dan perlindungan adat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sisia (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*Cincin nan diikat jo kain kuniang itu bukanlah sekedar hiasan atau tanda biaso. Itu adalah tando adat nan paling penting dalam Maanta Kampia. Kalau cincin alah diikat jo kain kuniang, artinya hubungan anak kamanakan alah masuk ka dalam urusan adat. Bukan lai urusan duo urang, tapi sudah jadi urusan kaum. Ninik mamak nan manyarahkan jo nan manarimo, jadi di sanalah kesepakatan itu diikat. Kain kuniang itu melambangkan kehormatan dan kemuliaan, artinya hubungan nan akan dibangun harus dijago baik-baik, tidak buliah dipermain-mainkan. Kalau tando itu alah diterimo, maka kedua belah pihak wajib mambao tanggung jawab untuk malanjutkan sampai ka pernikahan.*" "Artinya: Cincin yang diikat dengan kain kuning bukan sekadar perhiasan, tetapi merupakan tanda adat yang paling penting dalam maanta kampia. Ketika cincin tersebut telah diikat dengan kain kuning, maka hubungan antara kemenakan telah masuk ke dalam urusan adat, bukan lagi hanya urusan dua orang, melainkan menjadi urusan dua kaum. *Ninik mamak* yang menyerahkan dan menerima tanda tersebut, sehingga kesepakatan adat diikat. Kain kuning melambangkan kehormatan dan kemuliaan, yang berarti bahwa hubungan yang akan dibangun harus dijaga dan tidak boleh dipermainkan. Setelah tanda itu diterima, kedua belah pihak memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan proses tersebut hingga pernikahan".

### **Hantaran tando**

Hantaran *tando* yang berupa makananan dibawa dalam prosesi *maanta kampia* yang melambangkan rezeki, kehidupan, dan kesediaan untuk berbagi. Setiap jenis hantaran tidak hanya bermakna sebagai pemberian secara materi, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat, sosial, dan filosofis yang mencerminkan harapan serta doa bagi kehidupan rumah tangga calon mempelai di masa mendatang. Melalui hantaran ini, pihak keluarga calon mempelai perempuan menyampaikan kesungguhan niat serta penghormatan kepada keluarga calon mempelai laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Roma (38 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*hantaran tando ko indak hanyo dipandang sabagai pambarian biaso, tapi malambangkan rezeki, kehidupan, jo niat baiak dari pihak padusi ka pihak laki-laki. Pambarian makanan ko dimaknai sabagai doa jo harapan supaya kehidupan rumah tangga calon marapulai kalak dilimpahi kasejahteraan, kecukupan rezeki, jo keharmonisan. Selain tu, hantaran makanan ko juo mancerminkan nilai kebersamaan jo semangat babagi, nan manandakan bahwa parnikahan indak hanya manyatukan duo urang, tapi juo manguatkan hubungan sosial jo kekerabatan antara kaduo pihak keluarga dalam masyarakat Desa Marunggi.*" "Artinya: hantaran ini tidak hanya dipandang sebagai pemberian biasa, tetapi melambangkan rezeki, kehidupan, dan niat baik pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Pemberian makanan juga dimaknai sebagai doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak berbagi, yang menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dilimpahi kesejahteraan, kecukupan rezeki, serta keharmonisan. Selain itu, hantaran makanan mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat mempererat hubungan sosial dan kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga dalam masyarakat Desa Marunggi".

### **Lapek Sipuluik**

*Lapek Sipuluik* merupakan salah satu makanan adat wajib yang harus ada dalam prosesi *maanta kampia*, *lapek sipuluik* disiapkan secara khusus oleh keluarga perempuan dan bagian

dari hantaran. Secara simbolik, *lapek sipuluik* melambangkan keterikatan, kekompakan, dan persatuan keluarga, karena penyusunannya yang rapi dan jumlahnya yang biasanya genap mencerminkan keselarasan dan kebersamaan. Kehadiran *lapek sipuluik* dalam kampa menunjukkan kesungguhan pihak perempuan untuk menjaga hubungan harmonis dengan keluarga calon mempelai laki-laki. Selain sebagai makanan, *lapek sipuluik* yang bermakna sebagai simbol penguatan ikatan sosial, solidaritas keluarga, dan kelestarian tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Pariaman.

### **Singgang Ayam**

*Singgang* ayam memiliki makna simbolik sebagai lambang pengorbanan, tanggung jawab, dan kesiapan dalam membina rumah tangga. Ayam yang dimasak secara utuh melambangkan keutuhan keluarga dan harapan agar kehidupan rumah tangga calon mempelai dapat berjalan dengan baik serta terjaga dari perpecahan. Selain itu, *singgang* ayam juga mencerminkan nilai kebersamaan, karena hidangan ini biasanya dinikmati bersama oleh keluarga besar kedua belah pihak. Selanjutnya, *lapek sipuluik* dimaknai sebagai simbol keterikatan dan kekompakan. Dalam perspektif Clifford Geertz, simbol ini berfungsi sebagai model of, yaitu gambaran ideal tentang kehidupan rumah tangga yang utuh, harmonis, dan dilandasi kebersamaan antara suami, istri, dan keluarga besar. Kebiasaan menyantap *singgang* ayam secara bersama-sama juga mencerminkan solidaritas dan ikatan sosial antarkeluarga. Pada saat yang sama, *singgang* ayam berfungsi sebagai model for, yakni pedoman moral dan sosial yang menuntun calon mempelai agar senantiasa menjaga persatuan, bertanggung jawab, dan mengutamakan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Makna ini mencerminkan nilai kesetiaan dan persatuan yang dijunjung tinggi dalam adat masyarakat Desa Marunggi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anizar (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*singgang* ayam melambangkan kehidupan, keberkahan, jo harapan supaya rumah tangga calon marapulai kalak dapek tumbuah jo bakambang sacaro baiak. Ayam juo dipandang sabagai simbol kesiapan jo tangguang jawab dalam mambangun keluarga, karano ayam marupakan hewan nan rajin jo punyo peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan ado *singgang* ayam, diharapkan hubungan kaduo keluarga dapek langgeng, harmonis, jo saliang manjago sasuai jo nilai adat nan bakato di nagari." "Artinya: *Singgang* ayam melambangkan kehidupan, keberkahan, serta harapan agar rumah tangga calon mempelai kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ayam juga dipandang sebagai simbol kesiapan dan tanggung jawab dalam membangun keluarga, karena ayam merupakan hewan yang rajin dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan adanya *singgang* ayam, diharapkan hubungan kedua keluarga dapat terjalin secara langgeng, harmonis, dan saling menjaga sesuai dengan nilai adat yang berlaku di nagari."

### **Kue-kue**

Berbagai jenis kue tradisional yang dibawa dalam hantaran *tando* dimaknai sebagai simbol kemanisan hubungan dan keharmonisan antara kedua belah pihak keluarga. Kue-kue tersebut melambangkan harapan agar hubungan yang terjalin diliputi rasa rukun, saling menghargai, dan penuh kebahagiaan. Selain itu, kue tradisional juga mencerminkan nilai kebersamaan dan keramahtamahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anizar (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: "*kue-kue* melambangkan manihnyo kehidupan rumah tangga, kabahagiaaan, jo harapan supaya hubungan calon marapulai kalak dipenuhi jo rasa raso nan manyenangkan. Keberagaman jenis kue juo manandakan kekayaan rezeki jo harapan akan kehidupan nan barwarna jo seimbang. Dengan

*ado kue-kue, diharapkan rumah tangga calon marapulai kelak dipenuhi jo keceriaan, keharmonisan, jo saliang mambagi kabahagiaaan sasuai jo nilai adat nan bakato di nagari.*” “Artinya: kue-kue melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, kebahagiaan, serta harapan agar hubungan calon mempelai kelak dipenuhi dengan rasa yang menyenangkan. Keberagaman jenis kue juga menandakan kekayaan rezeki dan harapan akan kehidupan yang berwarna serta seimbang. Dengan adanya kue-kue, diharapkan rumah tangga calon mempelai kelak dipenuhi dengan keceriaan, keharmonisan, dan semangat untuk saling berbagi kebahagiaan sesuai dengan nilai adat yang berlaku di nagari.”

### **Buah-buahan**

Buah-buahan yang dibawa dalam hantaran *tando* melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan harapan akan keberkahan hidup. Keberagaman jenis buah mencerminkan doa agar rumah tangga calon mempelai kelak dikaruniai rezeki yang cukup, kehidupan yang seimbang, serta keturunan. Keseluruhan hantaran *tando* dalam tradisi *maanta kampia* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian. Berdasarkan wawancara dengan ibu Anizar (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: “*hantaran tando saperti kue-kue, makanan, jo buah-buahan ndak hanyo diuntuak an sebagai adat, tapi juo manandoan simbol harapan hubungan kaduo keluarga tetap harmonis jo penuh rasa sayang. Prosesi hantaran tando juo yang maajaan anak mudo untuak saling menghargai jo menjaga hubungan sosial antar keluarga.*” “Artinya: buah-buahan tidak hanya dipersembahkan sebagai adat, tetapi juga menjadi simbol harapan agar hubungan kedua keluarga tetap harmonis dan penuh kasih sayang. Prosesi hantaran *tando* juga mengajarkan generasi muda untuk saling menghargai dan menjaga hubungan sosial antar keluarga.”

### **KESIMPULAN**

Tradisi *maanta kampia* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Minangkabau di Desa Marunggi yang dilaksanakan sebelum pernikahan. Tradisi ini diawali dengan prosesi *maanta asok* sebagai tahap penjajakan awal, kemudian dilanjutkan dengan persiapan menjelang *maanta kampia* yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya dilaksanakan *maanta kampia* pada siang hari berupa pengantaran *kampia* dan berbagai hantaran adat oleh pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki, serta *maanta kampia* pada malam hari yang diisi dengan musyawarah dan rangkaian adat. Setelah itu dilakukan prosesi *batuka cincin* antara *mamak* pihak perempuan dan *mamak* pihak laki-laki sebagai tanda kesepakatan adat yang mengikat kedua belah pihak. Pelaksanaan tradisi *maanta kampia* melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti keluarga besar kedua belah pihak, *ninik mamak*, *kapalo mudo*, urang *sumando*, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan ini menunjukkan kuatnya nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan sosial yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Marunggi. Selanjutnya, makna simbolik dalam tradisi *maanta kampia* dapat dilihat melalui berbagai perlengkapan adat yang digunakan dalam prosesi ini, yang meliputi isi *kampia* yaitu siriah langkok melambangkan kesopanan dan penghormatan adat, hantaran *tando* berupa makanan simbol kemanisan dalam hubungan dan keharmonisan antara kedua belah pihak keluarga, singgang ayam dimaknai pengorbanan, tanggung jawab dan kesiapan dalam membina rumah tangga, lapek sipuluik simbol keterikatan dan kekompakan, buah-buahan melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, dan harapan akan keberkahan hidup.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan *maanta kampia* pada masyarakat Desa Marunggi, disarankan agar tradisi *maanta kampia* dapat terus dipertahankan dan

dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur, dengan tetap menjaga nilai-nilai adat, kebersamaan, dan musyawarah dalam pelaksanaannya. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian tradisi maanta kampia melalui dokumentasi, pembinaan, dan pengembangan program kebudayaan agar tradisi ini tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengkaji bagaimana perubahan dalam tradisi maanta kampia ini serta bagaimana perbandingannya dengan tradisi yang serupa di Minangkabau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A., Gani, E., Luisti, A., & Elpalina, S. (2024). Revitalisasi Prosesi Adat Tradisi Masyarakat Nanggalo Melalui Program Nagari Budaya. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 34-42.
- Amir, Y., & Hidayat, T. (2022). Keunikan Tradisi Pertunangan Masyarakat Padang Pariaman. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(1).
- Amsayani, D. (2019). Batimbang Tando dalam Perkawinan di Kanagarian Koto Tinggi Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Journal unand*, 2(1).
- Geertz, C. (1992). *Interpretasi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P. Y., & Kadarisman, Y. (2024). Tradisi Bajapuik Pada Adat Perkawinan Masyarakat Pariaman Di Kelurahan Talang Mandi Kota Duri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12).
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA CV.
- Salma, et.al. (2018). Tradisi Pemberian Piti Balanjo Pada Perempuan Dalam Masa Pinangan Di Nagari Manggilang. *Journal IAIN Kudus*, 11(2).
- Schilbrack, K. (2005). Religion, models of, and reality : *Are Journal of the American Academy of Religion*, 73(2).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2014). *Adat dan Tradisi Perkawinan Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Winarni. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.